

MAKNA LAFADZ *THAHÂRAH* DALAM AL-QUR'AN ANALISA SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU

Arif Firdausi Nur Romadlon dan Amrina Rosyada

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ)
Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah

Email: ariffirdausi@stiqisykarima.ac.id , rosyamrin@gmail.com

ABSTRACT

Thahârah or cleanliness is one of the important elements in civilized behavior. Therefore, cleanliness is an important part of the daily life of a Muslim. The use of semantics in this study is because semantics occupies a fairly relevant position in the context of translating the Qur'an. The purpose of this study was to determine the application of Toshihiko Izutsu's semantic method to the word *Thahârah*. The word *Thahârah* means holy, clean, as opposed to unclean. The basic meaning of the word *Thahârah* is the opposite of menstruation or the opposite of unclean. While the relational meaning is syntagmatically *Thahârah* has the meaning of bathing and zakat. Paradigmatically, *thahârah* has a sense of security with *zakâ* and *qaddasa*. While the opposite word is unclean and menstrual. The historical meaning of the word underwent quite significant changes. The word *thahârah* Pra Qur'anic means more inclined to the meaning of bathiniyah, where *Thahârah* is interpreted as the sanctity of the heart and morals, while in the Qur'anic period a more developed meaning was found, namely in addition to the sanctity of the self in bathiniyah, but also the sanctity of birth, that is, to guard oneself from all uncleanness and hadats. The final result of the meaning of *Thahârah* to preserve the sanctity of oneself from all forms of filth or impurities in the form of unclean and hadats.

Keywords: *Thahârah*, Semantics, Toshihiko Izutsu

ABSTRAK

Thahârah atau kebersihan merupakan salah satu unsur penting dalam perilaku beradab. Karena itu, kebersihan menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari seorang muslim. Penggunaan semantik dalam penelitian ini adalah karena semantik menduduki posisi yang cukup relevan dalam konteks penerjemahan al-Qur'an. Penerjemahan dengan metode semantik ini merupakan salah satu cara memahami al-Quran secara tafsiriyah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode semantik Toshihiko Izutsu terhadap kata *Thahârah*. Kata *Thahârah* berarti suci, bersih. Makna dasar dari kata *Thahârah* adalah lawan dari haidh atau lawan dari najis. Makna relasionalnya secara sintagmatik *Thahârah* memiliki makna mandi dan zakat. Adapun secara paradigmatis *thahârah* memiliki kesamaan makna dengan *zakâ* dan *qaddasa*. Sedangkan kata yang berlawanan adalah *najis* dan *haidh*. Se-

cara historis kata *thahârah* mengalami perubahan yang cukup signifikan. Kata *thahârah Pra Qur'anic* bermakna yang lebih cenderung pada makna bathiniyah, dimana *Thahârah* diartikan sebagai kesucian hati dan akhlak, sedangkan pada periode *Qur'anic* ditemukan makna yang lebih berkembang yakni selain kesucian diri secara bathiniyah, namun juga kesucian secara lahiriyah, yaitu menjaga diri dari segala najis dan hadats.

Kata Kunci: *Thahârah*, Semantik, Toshihiko Izutsu

1. PENDAHULUAN

Umat Islam diperintahkan oleh Allah *Shubhânahu Wa Ta'âla* untuk mensucikan atau membersihkan diri sebelum beribadah menyembah-Nya. Tidak hanya diri, tetapi tempat serta pakaian yang digunakan haruslah suci dan bersih.¹ Tidak dapat dipungkiri bahwa masih cukup banyak umat Islam yang cenderung tidak memperhatikan kebersihan, meski tidak sepenuhnya benar tetapi dalam banyak kenyataan hal ini sulit untuk dibantah. Padahal anjuran tentang pentingnya memelihara kebersihan dan kesucian banyak terdapat dalam ayat al-Qur'an dan hadis Nabi SAW.²

Kata *Thahârah* dalam al-Qur'an sering muncul sebagai kata yang menunjukkan arti kebersihan dan kesucian. Secara syar'i, *thahârah* terbagi dalam dua macam, yakni *Thahârah* lahiriyah dan *thahârah* bathiniyah. *Thahârah* lahiriyah ialah mensucikan badan, yakni menghilangkan sifat yang dapat menghalangi keabsahan shalat dan hal lain yang dipersyaratkan bersuci, serta menghilangkan najis. Sedangkan *thahârah* bathiniyah adalah mensucikan hati dari dengki, dendam, kebencian dan lain sebagainya ketika bergaul dengan sesama hambanya.³

Perbedaan pemahaman dalam penafsiran al-Qur'an menjadi faktor pemicu timbulnya perselisihan dalam sejarah umat Islam. Meski-

pun bahasa al-Qur'an sesuai dengan bahasa suatu bangsa yang dituju, namun pada kenyataannya tidak dapat dihindari bahwa terdapat banyak pemahaman dalam memahami makna ayat-ayat al-Qur'an. Beragam metode dan pendekatan dari disiplin keilmuan yang berkembang saat ini membuktikan adanya nuansa makna yang dikandung oleh al-Qur'an. Salah satu metode dan pendekatan kontemporer yang berusaha diterapkan dalam memahami makna al-Qur'an adalah teori semantik.⁴

Istilah semantik al-Qur'an mulai populer sejak Toshihiko Izutsu memperkenalkannya dalam bukunya "*God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*", ia adalah seorang sarjana yang berasal dari Jepang, dan termasuk Mufassir dari golongan orientalis.⁵ Semantik merupakan salah satu cabang dari linguistik yang dipandang sebagai puncak dari studi bahasa. Izutsu bukanlah orang pertama yang menggunakan semantik dalam al-Qur'an. Karya kesarjanaan klasik, terutama yang berjudul *al-Wujûh wa al-Nadzâir* menunjukkan adanya kesadaran semantis oleh ulama klasik muslim. *Al-Wujûh wa al-Nadzâir* merupakan bentuk ikhtiar ulama klasik dalam

4 Eko Budi Santoso, *Makna Tawakkul dalam al-Qur'an (Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu)*, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), hlm 2-3.

5 Wahyu Kurniawan, *Makna Khalifah dalam al-Qur'an (Tinjauan Semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu)*, Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, IAIN Salatiga, 2017) hlm. 16.

memahami pesan makna yang dimiliki setiap kosakata yang dipakai dalam al-Qur'an.⁶

Menurut Yusuf al-Qardawi, *thahârah* atau kebersihan merupakan salah satu unsur penting dalam perilaku beradab. Islam menganggap kebersihan sebagai suatu sistem peradaban dan ibadah. Karena itu, kebersihan menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari seorang muslim.⁷ Hal ini yang menjadikan penulis tertarik mengambil kata kunci *thahârah* sebagai bahan penelitian.

Penggunaan semantik dalam penelitian ini adalah karena semantik menduduki posisi yang cukup relevan dalam konteks penerjemahan al-Qur'an. Penerjemahan dengan metode semantik ini merupakan salah satu cara memahami al-Quran secara tafsiriyah, dimana penerjemahan secara harfiyah terkadang menimbulkan kesalahan pemahaman yang berakibat pada sikap dan pengamalan yang salah pula.

2. KAJIAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini, setelah dilakukan telaah pustaka, penulis menemukan beberapa karya yang relevan dengan tema *thahârah* dalam pandangan al-Quran, diantara: (1) Ahmad Mujahid dan Haeriyah, *Thahârah Lahir dan Batin dalam al-Qur'an (Penaafsiran terhadap Q.S al-Muddatstsir/74:4 dan al-Mâ'idah/5:6)*, Al-Risalah jurnal Ilmu Syariah dan Hukum tahun 2019. (2) Rohmi Kariminah, *Penaafsiran Ayat-Ayat Thahârah dalam Kitab Tafsir Jalalain (studi Tafsir Tematik)*, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu

⁶ *Ibid*, hlm. 41

⁷ Rohmi Kariminah, "Penaafsiran Ayat-Ayat Thahârah dalam Kitab Tafsir Jalalain (Studi Tafsir Semantik)", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin IAIN Bengkulu, 2019), hlm. 4

lu tahun 2019. (3) Sirajuddin *Pentingnya Pengetahuan Thahârah dan Pengamalannya Bagi Masyarakat Tani Dusun Ma'lengu*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar tahun 2011.

Penelitian terdahulu tentang semantik adalah sebagai berikut: (1) Sholahuddin Hudlor, *Konsep Kidhb dalam al-Qur'an kajian Semantik Toshihiko Izutsu*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan UIN Sunan Ampel tahun 2019. (2) Saiful Fajar, *Makna Syaitân dalam al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*, fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2018. (3) Wahyu Kurniawan, "Makna *Khalifah* dalam al-Qur'an: Tinjauan Semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu" Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, IAIN Salatiga, tahun 2017.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*Libarary Research*), yaitu dengan mempelajari, mendalami, dan mengutip teori-teori atau konsep-konsep dari sejumlah literatur, baik buku, jurnal, majalah, koran atau karya tulis lainnya yang relevan dengan topik, fokus atau variable penelitian. Sumber data primer pada penelitian ini yakni buku karangan Toshihiko Izutsu yang berjudul *Relasi Tuhan dan Manusia, pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*. Sumber data sekunder yakni kamus-kamus klasik seperti *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâzh al-Qur'an, Lisân al-Arâb, al-Muhith* dan kamus yang lainnya. Kitab Tafsir seperti Ibnu Katsir, al-Munîr, dan kitab tafsir lainnya, dan sumber-sumber lain yang dianggap relevan oleh penulis dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi.⁸ Kemudian data-data yang telah didapat dan dikumpulkan akan diolah dengan cara sebagai berikut: 1) Deskripsi, yaitu dengan mengumpulkan dan mengelompokkan lafadz *thahârah* dari kamus-kamus al-Qur'an, serta menguraikan makna-maknanya menurut pendapat Ulama'. 2) Analisis, dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, yaitu dengan menentukan Makna Dasar dan Makna Relasional, untuk mengetahui makna suatu kata, maka diperlukan dasar kata yang dapat diperoleh di kamus bahasa Arab. Kemudian mencari makna relasional dari masing-masing kata *thahârah* dengan tahapan berikut: Analisis Sintagmatik dan Paradigmatik.⁹ Kemudian Makna Historis dengan analisis Sinkronik dan Diakronik. Toshihiko Izutsu menyederhanakan analisis semantik historis kosakata ini dalam tiga periode waktu, yaitu: *pra Qur'anik*, *Qur'anik*, dan *pasca Qur'anik*.¹⁰

4. PEMBAHASAN

4.1 Makna *Thaharah* dalam al-Qur'an

Secara etimologi (bahasa) *Thahârah* berasal dari kata *thahâra-thuhran wa thahaaratan* yang berarti suci, bersih, lawan dari najis.¹¹ Sedangkan menurut istilah (terminologi) bermakna menghilangkan hadats dan najis. *Thahârah* berarti bersih dan terbebas dari kotoran atau

noda, baik yang terlihat (seperti najis) atau yang tidak terlihat (seperti aib atau maksiat).¹²

Menurut pencarian dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâzh al-Qur'ân* karya Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, lafadz *thahârah* dan derivasinya disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 31 kali yang tersebar dalam 18 surat.¹³ Kata *Thahârah* yang berarti suci, mempunyai dua jenis yaitu suci lahiriyah dan bathiniyah, dan ayat-ayat al-Qur'an secara umum bermaksud pada dua jenis suci tadi.¹⁴ Makna *thahârah* secara terminologi adalah sebagai berikut:

a. *Thahârah* yang Bermakna Suci dari Hadats dan Najis

Tercermin dalam al-Qur'an surat *al-Mâ'idah* ayat 6. Ayat ini memberi petunjuk tentang persiapan jasmani seseorang saat akan melaksanakan shalat atau beribadah kepada Allah *Shubhânahu Wa Ta'âla*, apabila ia dalam keadaan tidak bersuci atau berhadats kecil maka dianjurkan untuk berwudhu, dan apabila ia junub maka diwajibkan untuk mandi. Kemudian dijelaskan apabila tidak mendapatkan air untuk berwudhu dan mandi atau tidak dapat menggunakan air dengan sebab sakit atau dalam perjalanan yang dibenarkan agama dalam jarak tertentu atau dengan sebab lainnya, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik.¹⁵

8 Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), Cet 1, hlm. 84.

9 Jumiaty Ummu Muasyaroh, *Sinonimitas dalam al-Qur'an (Analisis Semantik Lafadz Birr dan Ihsan)*, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Salatiga, 2020), hlm. 16.

10 Toshihiko Izutsu, 1997, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein dkk, (Yogyakarta: Tiara Wacana) hlm. 35.

11 Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), cet. 14, hlm. 868.

12 Sirajuddin, "Pentingnya Pengetahuan *Thahârah* dan Pengalamannya Bagi Masyarakat Tani Dusun Ma'lengu", (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2011), hlm. 13.

13 Lihat Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-fadz al-Qur'an al-Karim*, (Mesir: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1364), hlm. 429 – 430.

14 Ar- Raghîb Al- Ashfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), jilid 2, hlm. 596.

15 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an....* jilid 3, hlm. 35.

b. *Thahârah* yang Bermakna Terhindar dari Perbuatan Syirik

Sebagaimana dalam firman Allah *Shubhânahu Wa Ta'âla* surat *Al-Hajj* ayat 26. Allah *Shubhânahu Wa Ta'âla* memerintahkan Nabi Ibrahim dan Ismail untuk membangun Baitullah diatas fondasi takwa dan tauhid kepada Allah serta membersihkannya dari kekafiran, kebid'ahan, dan kenajisan agar ia menjadi tempat yang cukup luas untuk orang-orang yang bertawaf dan berdiri shalat.¹⁶

Sejak pertama Baitullah didirikan adalah untuk tauhid kepada Allah *Shubhânahu Wa Ta'âla*, karena Ka'bah merupakan rumah Allah semata-mata dan bukan milik selain diri-Nya. Bukan untuk orang-orang yang menyekutukan Allah dan mempersembahkan ibadah kepada selain diri-Nya.¹⁷

c. *Thahârah* yang Bermakna Bersih dari Noda Dosa.

Allah memerintahkan Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallâm* untuk mengambil sebagian harta orang-orang Madinah sebagai bentuk zakat dan sedekah, karena ketidakikutsertaan mereka dalam perang Tabuk, sebagaimana dalam Firman Allah *Shubhânahu Wa Ta'âla* Surat *At-Taubah* ayat 103. Mereka yang mengakui dosanya dibersihkan dari noda dan karena sebab utama mereka ketidakikutan mereka ke medan juang adalah ingin bersenang-senang dengan harta yang mereka miliki, atau disebabkan karena hartalah yang menghalangi mereka berangkat. Mereka diharapkan dapat diampuni Allah *Shubhânahu Wa Ta'âla*, salah

16 Tim Ulama Mushaf Syarif Mujamak Malik Fahd, *at-Tafsir al-Muyassar...*, hlm. 335.

17 Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin, dkk (Beirut: Darus Syuruq, 1992), jilid 8, hlm 115.

satu cara pengampunan-Nya adalah melalui sedekah dan pemabayaran zakat.¹⁸

d. *Thahârah* yang Bermakna Menjauhkan Nabi Isa dari Orang-Orang Kafir

Sebagaimana dalam firman-Nya surat *Ali-Imrân* ayat 55, Allah menyucikan Nabi Isa dari orang yang kufur kepadanya dan orang yang menentang kebenaran yang dibawa oleh Nabi Isa kepada mereka, dengan mengangkat Nabi Isa ke langit dan juga mematikannya setelah kepada kesempurnaan ajalnya. Maksudnya, ungkapan tersebut merupakan kabar gembira bagi Nabi Isa yang diselamatkan dari orang Yahudi, dan diangkat ke langit dengan selamat tanpa terkena siksaan. Qatadah berkata, "Maksudnya: sesungguhnya Aku mengangkatmu menuju Aku, lalu Aku mematikan engkau setelah itu."¹⁹

e. *Thahârah* yang Bermakna Bersih dari Perbuatan Keji

Perbuatan keji dan kotor yang dilakukan oleh kaum Nabi Luth, yang tidak pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum masa ini. Tertuang dalam firman Allah *Shubhânahu Wa Ta'âla* surat *Al-A'râf* ayat 80-81. *Al-Fâkhisah* dalam ayat ini bermakna menyetubuhi laki-laki di duburnya atau bisa disebut dengan homoseksual. Nabi Luth pertama-tama mengingkari perbuatannya, kemudian beliau mengecam perbuatan itu dengan mengatakan bahwa mereka adalah orang yang pertama kali melakukan perbuatan itu.²⁰

18 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an...*, jilid 5, hlm. 706.

19 Syaikh Muhammad Ali Ash-Shobuni, *Shafwatut Tafâsir*, terj. KH Yasin (Mesir: Dar ash-Shabuni, 2020) jilid 1, hlm. 450-451.

20 *Ibid.* jilid 2, hlm. 330.

Tidak ada jawaban yang dikemukakan oleh kaum Luth, ketika perbuatan kotor mereka dicela oleh Nabi Luth, kecuali sebagian mereka berkata kepada sebagian lain, "Usirlah Luth dan keluarganya dari negeri kalian, sungguh dia dan pengikutnya itu merasa diri mereka suci karena tidak mau menyanggami dubur laki-laki dan perempuan."²¹ Mereka mengatakan ini dengan ejekan dan cemoohan kepada Nabi Luth.²²

4.2 Penerapan Metode Semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu pada Lafadz *Thahârah*

a. Makna Dasar

Makna dasar adalah makna yang melekat pada sebuah kata dan akan terus terbawa dimanapun kata itu dipakai.²³ *Thahârah* adalah bentuk *mashdar* yang diambil dari kata kerja *thahâra - yathharu - thuhran wa thahaaratan* yang berarti suci, bersih, lawan dari najis.²⁴ Sedangkan definisi *Thahârah* menurut kamus *Lisân al-Arab*, *الطُّهُرُ: تَقْيِضُ الْحَيْضِ. وَالطُّهُرُ: تَقْيِضُ النِّجَاسَةِ* *Thahârah* berarti lawan dari haidh atau lawan dari najis.²⁵

b. Makna Relasional

Makna Relasional adalah makna baru yang muncul ketika disandingkan dengan aspek linguistik lainnya, atau juga dapat dikatakan se-

bagai makna yang memiliki hubungan dengan objek fokus kata.²⁶ Untuk menentukan makna relasional, menurut Toshihiko Izutsu harus ditempuh dengan analisis Sintagmatik dan Paradigmatik.

1) Analisis Sintagmatik

Analisis ini berusaha menentukan makna suatu kata dalam sebuah kalimat dengan cara memperhatikan kata-kata di depan dan di belakang kata yang sedang dibahas. Kata *Thahârah* yang semula memiliki makna suci atau bersih mengalami gradasi makna baru ketika disandingkan dengan konsep lain, dalam satu tuturan ayat al-Qur'an. Untuk memperkuat argumen maka peneliti menggunakan penafsiran ulama dalam analisis sintagmatik ini:

a) Mandi

Kata *Thahârah* ketika bersandingan dengan kata *junub* memiliki makna mandi. Hal tersebut dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Ma'idah ayat 6:

وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا

"Dan jika kamu junub maka mandilah."²⁷

Kata *janâbah* dapat diartikan dengan *ba'uda* yang berarti jauh. Diartikan seperti itu karena ia menjadi sebab untuk menjauhi shalat secara hukum syara'. Makna *اَوْزُرْطَافَ* dalam ayat ini bermakna mandi janabah, karena apabila seseorang terkena *junûb* (hadats besar), maka tidak cukup baginya hanya bersuci dengan berwudhu saja,

21 Tim Ulama Mushaf Syarif Mujamak Malik Fahd, *at-Tafsir al-Muyassar...*, hlm. 161.

22 Syaikh Muhammad Ali Ash-Shobuni, *Shafwâtut Tafasir....*, jilid 2, hlm. 331.

23 Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997) cet.1, hlm. 2

24 Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), cet. 14, hlm. 868.

25 Jamal al-Din Abi Fadhl Muhammad bin Makram Ibnu Mandzur, *Lisânul 'Arab*, (Beirut: *Dar Shadir*, t.th), jilid. 4, hlm. 504.

26 Toshihiko Izutsu, 1997, *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung...*, hlm. 12.

27 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Sygma Exagrafika, 2007), hlm. 108.

namun diwajibkan baginya untuk mandi janabah.

b) Zakat

Kata *Thahârah* yang bersandingan dengan kata *shadaqah* pada ayat ini memiliki makna mengeluarkan harta untuk berzakat. Pengeluaran harta tersebut adalah dengan mengharapkan keberkahan dari-Nya, atau untuk mensucikan diri.²⁸ Seperti halnya yang dilakukan oleh orang-orang Madinah yang tidak mengikuti perang Tabuk, mereka diperintahkan untuk mengeluarkan zakat wajib sebagai bentuk penyucian diri, hal tersebut dijelaskan dalam al-Qur'an Surat *at-Taubah* ayat 103 :

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا
وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ
سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka dan berdo'alah untuk mereka. Sesungguhnya do'a kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka, dan Allah Mahamendengar lagi Mahamendengar."²⁹

Sekelompok dari ulama fiqih mengatakan bahwa yang dimaksud ayat ini adalah zakat wajib. Dengan zakat itu Allah membersihkan dosa mereka, karena Allah menerima *shadaqah* mereka.³⁰

28 Ar-Raghib Al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, (Mesir: Dar Ibnul Jauzi, 2017), jilid 2, cet.1, hlm. 142

29 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Sygma Exagrafika, 2007), hlm. 203.

30 Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan*

2) Analisis Paradigmatik

Analisis paradigmatik adalah analisis yang berusaha untuk mengkomparasikan kata yang memiliki kesamaan makna atau yang berlawanan. Adapun kata-kata yang dikomparasikan secara paradigmatik dengan kata *Thahârah* terbagi menjadi:

a) Sinonim Kata *Thahârah*

Adapun kosakata lain yang memiliki kemiripan makna dengan kata *Thahârah* adalah:

(1) Zakâ

Kata *Zakâ* merupakan sinonim dari kata *Thahârah*. Hal ini dikarenakan seluruh ayat al-Qur'an yang menggunakan kata *Zakâ* diartikan dengan suci atau bersih. Di dalam al-Qur'an kata *Zakâ* dan derivasinya disebutkan sebanyak 27 kali dalam 16 surat.³¹ Terkadang kata *Zakâ* dinisbatkan kepada hamba, karena ia sebagai orang yang berusaha melakukan pensucian diri. Seperti surat *Asy-Syams* ayat 9:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu."³²

Dalam *Tafsir al-Munir* dijelaskan bahwa makna *زَكَّاهَا* adalah orang-orang yang membersihkan diri dari dosa dan memperbaiki serta meningkatkannya dengan ilmu dan amal (perbuatan).

(2) Qaddasâ

Manhaj, (Damaskus: Darul Fikr, 2005), jilid. 6, cet. 8 hlm. 51.

31 Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, 1364, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an al-Karim*, (Mesir : Dar al-Kutub al-Mishriyyah), hlm. 331

32 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Sygma Exagrafika, 2007), hlm. 595.

Kata *Qaddasâ* beserta derivasinya disebutkan di dalam al-Qur'an sebanyak 10 kali dalam 8 surat.³³ Dalam kamus *al-Wâfi* kata قَدَسٌ - يَقْدُسُ juga diartikan sebagai طَهَّرَ yang artinya suci,³⁴ atau penyucian yang disandarkan pada Allah.³⁵ Seperti pada surat *Al-Baqârah* ayat 30 berikut:

وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ

"Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau."³⁴

Yakni para malaikat mensucikan segalanya sebagai bentuk ketaatan kepada Allah *Shubhânahu Wa Ta'âla*. Ada juga yang mengatakan bahwa makna dari kalimat mensucikan Engkau pada ayat diatas adalah mensifati Allah dengan sifat Kudus (maha Suci).³⁵

b) Antonim Kata *Thahârah*

Adapun kosakata lain yang merupakan lawan dari makna *Thahârah* adalah:

(1) *Najis*

Kata yang berlawanan dengan kata *Thahârah* yang pertama adalah *Najis*, hal ini sesuai dengan pengertian yang telah disebutkan dalam kitab *Lisânul Arâb* bahwa الطُّهْرُ: تَقْيِضُ النِّجَاسَةِ yang berarti kebalikan dari najis.

(2) *Haidh*

Dalam kamus *Lisânul Arab* dikatakan الطُّهْرُ: تَقْيِضُ الْحَيْضِ, *Thahârah* berarti lawan dari *haidh*. Kata *haidh* di dalam al-Qur'an disebutkan 4 kali dalam dua ayat, sekali dalam bentuk *fi'il mudhari'* (يَحِضُ) dan tiga kali dengan bentuk *Ism masdar* (الْمَحِيضِ) yang artinya adalah darah haidh, waktu dan tempatnya.³⁶

c) Makna Historis

Makna semantik historis kata *Thahârah* mengalami pertumbuhan terlepas dari leksikalnya baik dari segi sinkronik maupun diakronik. Istilah sinkronik dan diakronik secara sederhana dapat di pahami sebagai suatu analisis terhadap kosakata yang titik tekannya terhadap waktu atau sejarah kosakata tersebut.

Dalam pengertiannya, aspek sinkronik adalah aspek kata yang tidak mengalami perubahan baik dari segi konsep atau kata, dalam pengertian sistem kata bersifat statis.³⁷ Sedangkan diakronik adalah aspek kata yang mengalami perubahan dari konsep atau kata, dengan demikian kosakata yang tergolong diakronik adalah sekumpulan kata yang tumbuh dan berubah secara bebas dengan caranya sendiri yang khas.³⁸ Toshihiko Izutsu menyederhanakan analisis semantik historis kosakata ini dalam tiga periode waktu, yaitu: *pra Qur'anik*, *Qur'anik*, dan *pasca Qur'anik*.³⁹

33 Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, 1364, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an al-Karim...*, hlm. 538

34 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Sygma Exagrafika, 2007), hlm. 6.

35 Ar-Raghib Al-Ashfahani, 2017, *al-Mufradat fi Gharibil Qur'an...*, hlm. 146

36 *Ibid*, hlm. 591

37 Toshihiko Izutsu, 1997, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, terj, Agus Fahri Husein dkk, (Yogyakarta: Tiara Wacana) hlm. 33.

38 *Ibid*, hlm. 32.

39 *Ibid*, hlm. 35.

1) Periode *pra Qur'anik*

Periode *pra Qur'anik* merupakan bahasan mengenai kosakata yang kaitanya dengan penggunaan kata tersebut pada masa pra islam yakni kosakata yang digunakan masyarakat Arab sebelum turunnya al-Qur'an. Dalam memahami arti kosakata pada masa *pra Qur'anik* syair-syair jahili adalah salah satu media yang representative untuk digunakan. Syair jahili adalah syair yang berkembang sebelum Islam datang. Dalam mencari makna *Thahârah* dalam syair-syair jahiliyyah, penulis menemukan sebuah syair dari seorang wanita bernama Butsainah bintu Al-Mu'tamad bin 'Abbad yang bunyinya:

وأردني لنكاح نجل طاهر حسن الخلاق من بني الإنجاد

"Dan (Ayahku) menginginkanku untuk menikah dengan pemuda yang suci

Dengan sebaik baik rupa (penciptaan) dari Bani Injad.⁴⁰

Dalam bait syair tersebut, kata *Thâhir* memiliki arti pemuda yang suci, suci disini dipahami dengan akhlak yang baik, sebagai penyempurna dari *Husnul Khulq*. *Husnul Khulq* diartikan dengan seindah-indah penciptaan. Maka sebagaimana biasanya seorang ayah menginginkan anaknya menikah dengan seorang yang baik, memiliki paras yang indah dan akhlak yang mulia.

40 Basyir Yamut al-Bairuty, *Syairat al-Arab fi al-Jahiliyyah wa al-Islam*, (Beirut: Maktabah al-Ahliyyah, 1934), hlm. 212.

Dari penjelasan ini disimpulkan bahwa pada masa pra Qur'anik kata *Thahârah* dikonsepsikan sebagai akhlak baik.

2) Periode *Qur'anik*

Pada periode Qur'anik kata *Thahârah* masuk ke dalam sistem bahasa al-Qur'an yang membangun konsep tersendiri pada penggunaan bahasa tersebut dengan membawa makna dasar "suci" dan makna relasionalnya sebagai suci secara lahir dan bathin. Kesadaran umat islam tentang *Thahârah* tidak lagi hanya sebatas pada makna suci atau bersih. Kata ini menunjuk pada sikap menjaga kebersihan dan kesucian diri saat akan berhadapan dengan Rabb-Nya. Dalam al-Qur'an surat Al-Mudatstsir ayat 4 dikatakan:

وَتَيْبَاتِكَ فَطَهِّرْ

"Dan bersihkanlah pakaianmu"⁴¹

Ayat ini dapat dimaknai dengan dua makna yang pertama perintah untuk membersihkan atau mensucikan pakaian dan untuk menjaganya dari najis, kemudian yang kedua, dimaknai dengan bersihkanlah dirimu dari perbuatan-perbuatan yang tercela. Kedua makna ini adalah sebuah kebenaran. Karena sesungguhnya kesucian indrawi itu berbarengan dengan kesucian maknawi. Dalam artian bersih dan jauh dari dosa maksiat.⁴²

41 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Sygma Exagrafika, 2007), hlm. 575.

42 Ahmad Mujahid dan Haeriyah, "*Thahârah Lahir dan*

3) Periode *Pasca Qur'anik*

Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata suci diartikan dengan arti bersih (dalam arti keagamaan, seperti tidak terkena najis), bebas dari dosa, cela dan noda.⁴³ Kata *tharahah* (suci) bagi masyarakat Indonesia, memiliki makna yang sama dengan kata bersih. Kata bersih ini sering diungkapkan untuk menyatakan keadaan lahiriyah suatu benda, seperti air bersih, lingkungan bersih, tangan bersih dan sebagainya. Terkadang kata bersih memberikan pengertian suci, seperti air suci. Tetapi biasanya kata suci digunakan untuk mengungkapkan sifat bathiniyah, seperti jiwa yang suci.

Dari ketiga periode di atas, maka dapat diketahui bahwa kata *Thahârah* mengalami perkembangan yang cukup signifikan, dapat dilihat bahwa pada masa *pra Qur'anik* kata *Thahârah* dimaknai dengan suci secara bathiniyah, yang kemudian berkembang pada masa *Qur'anik* dan *pasca Qur'anik*, pada periode ini *thahârah* terkadang diartikan dengan bersuci secara lahiriyah, dimana masyarakat lebih sering menggunakan kata bersuci untuk menghilangkan najis saja dan jarang dikaitkan dengan kesucian bathiniyah.

d. *Weltanschauung*

Analisis terakhir yang Toshihiko tawarkan dari teori semantiknya yakni *weltanschauung*

Batin dalam al-Qur'an" dalam Al-Risalah, Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum, Vol. 19, no. 2 (November 2019), hlm. 201.

43 Qonita Alya, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pendidikan Dasar*, (Bandung: PT Indahjaya Pratama, 2009), hlm. 753.

atau yang dikenal sebagai suatu pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu.

⁴⁴

Kata *tharâhah Pra Qur'anik* memiliki makna yang lebih cenderung pada makna bathiniyah, dimana *thahârah* diartikan sebagai kesucian hati dan akhlak, sedangkan pada periode *Qur'anik* ditemukan makna yang lebih berkembang yakni selain kesucian diri secara bathiniyah, namun juga kesucian secara lahiriyah, yaitu menjaga diri dari segala najis dan hadats, baik hadats kecil maupun besar. Sehingga makna yang dapat disimpulkan untuk menjadi *weltanschauung* dari *Thahârah* ialah menjaga kesucian diri dari segala bentuk kotoran, baik kotoran hati seperti dengki, syirik, dosa serta keraguan. Ataupun kotoran berupa najis dan hadats, yang harus dihilangkan ketika akan melaksanakan ibadah.

e. *Kritik terhadap Toshihiko Izutsu dan Teorinya*

Abdulla Saeed secara tegas menyatakan bahwa non-Muslim tidak memiliki otoritas dalam menafsirkan al-Qur'an. Baginya, penafsiran al-Qur'an merupakan kerja kesalehan yang memerlukan persyaratan-persyaratan khusus. Di antara persyaratan tersebut paling utama adalah seorang penafsir harus Muslim dan menjalankan ajaran-ajaran Islam. Meski dipandang tidak memiliki otoritas, menurut Abdullah Saeed, non-Muslim dapat menyumbangkan usaha penafsirannya terhadap al-Qur'an dalam kerangka akademis. Dalam artian penafsiran mereka secara ilmiah dapat

44 Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung...*, hlm. 3.

diterima, hanya saja tidak dapat dijadikan landasan dan pegangan amalan bagi umat Islam.⁴⁵

Toshihiko Izutsu melakukan penafsiran al-Qur'an hanya dengan mengambil konsep atau tema-tema tertentu dari al-Qur'an.⁴⁶ Toshihiko didalam teorinya hanyalah menerapkan atau mengklasifikasikan makna yang sudah ada, yang sejatinya para ulama terdahulu pun sudah menafsirkan makna tersebut.

Para mufassir terdahulu menggunakan teori yang disebut dengan *Wujûh wa Nadzâir*, yaitu mencari makna kata dalam satu ayat al-Qur'an, teori ini telah digunakan oleh Muhammad Muqatil bin Sulaiman, dalam tafsirnya *Wujûh wa Nadzâir fi al-Qur'ân al-Karîm*. Teori ini secara kerjanya sama dengan teori siyaq (salah satu cabang dari ilmu semantik), akan tetapi secara konsep dan sejarahnya berbeda, karena teori ini adalah khusus menafsirkan ayat al-Qur'an, sedangkan teori siyaq ini berasal dari sejarah manusia yang mencoba memahami tulisan manusia dengan mengungkapkan makna.

5. PENUTUPAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan dari bab I sampai Bab IV maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. *Makna kata Thahârah dalam al-Qur'an.*

- a) Kata *Thahârah* berarti suci, mempunyai dua jenis yaitu suci lahiriyah dan bathiniyah, dan makna *thahârah* dalam al-

45 Fathurrahman, *Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*, (Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), hlm. 92.

46 Anis Rofi Hidayah, "Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an dalam Karya Toshihiko Izutsu" dalam *Al-Ashr*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol. 3, no. 2 (September 2018), hlm. 36.

Qur'an secara umum bermaksud pada dua jenis suci tadi.

- b) Secara terminologi makna *Thahârah* lahiriyah dalam al-Qur'an adalah bersuci dari najis dan hadats.
- c) *Thahârah* bathiniyah adalah proses penyucian jiwa dari semua perbuatan dosa dan maksiat. Makna *Thahârah* bathiniyah dalam terminologi Islam: *Thahârah* yang bermakna terhindar dari Perbuatan Syirik. *Thahârah* yang bermakna Bersih dari Noda Dosa. *Thahârah* yang bermakna Menjauhkan Nabi Isa dari orang-orang Kafir. *Thahârah* yang Bermakna Bersih dari Perbuatan Keji.

2. *Penerapan Metode Semantik yang digunakan Toshihiko Izutsu terhadap lafadz Thahârah.*

- a) Makna dasar dari kata *Thahârah* adalah lawan dari haidh.
- b) Makna relasionalnya secara sintagmatik, *thahârah* memiliki makna mandi dan zakat. Adapun secara paradigmatik *thahârah* memiliki kesamaan makna dengan *zakaa* dan *qaddasa*. Sedangkata kata yang berlawanan adalah *najis* dan *haidh*.
- c) Secara historis diketahui bahwa kata *thahârah* mengalami perubahan yang cukup signifikan. Sehingga makna yang dapat disimpulkan untuk menjadi *weltanschauung* dari *thahârah* ialah menjaga kesucian diri dari segala bentuk kotoran, baik kotoran hati ataupun kotoran berupa najis dan hadats.

B. Saran

Setelah menyelesaikan proses penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa sebuah penelitian pasti tidak terlepas dari kekurangan dan kesalahan. Untuk itu, penelitian ini belum

bisa dikatakan selesai sepenuhnya, tetapi masih bisa untuk dikaji ulang secara lebih mendalam lagi, masih ada hal-hal atau pembahasan yang belum sempat dilakukan, seperti faktor dan upaya *thahârah* dalam al-Qur'an menggunakan pendekatan semantik Toshihko Izutsu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Sygma Exfagrafika, Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an Departemen Agama RI.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. 2017. *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Al-Bairuty, Basyir Yamut. 1934. *Syairat al-Arab fi al-Jahiliyyah wa al-Islam*, Beirut: Maktabah al-Ahliyyah.
- Al-Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd. 1364. *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fadz al-Qur'an al-Karim*, Mesir: Dar al-Kutub al-Misriyah.
- Al-Mujahid, Thoha Husein dan A.Atho'illah Fathoni Al-Kholil. 2106. *Kamus al-Wâfi, Arab-Indonesia*. Jakarta: Gema Insani.
- Alya, Qonita. 2009. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pendidikan Dasar*, Bandung: PT Indahjaya Pratama.
- Ash-Shobuni, Syaikh Muhammad Ali. 2020. *Shafwatut Tafâsir*. terj. KH Yasin Mesir: Dar ash-Shabuni.
- Ath-Thayyar, Abdullah bin Muhammad bin Ahmad. 2010. *Fiqh al-'Ibadat, Fadhilatu asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin*, terj. Taufik Aulia rahman, (Solo: Media Zikir)
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2005. *Tafsir Al-Munîr: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, Damaskus: Darul Fikr. Cet. 8.
- Fahd, Tim Ulama Mushaf Syarif Mujamak Malik. 2019. *at-Tafsir al-Muyassar*. terj. Hawin Muradlo dkk. Surakarta: YSPH Surakarta dan Al-Qowam group.
- Hidayah, Anis Rofi. 2018. "Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an dalam Karya Toshihiko Izutsu" dalam Al-Ashr, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol. 3, no. 2.
- Hikmawati, Fenti. 2017 *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawali Pers, cet. 1.
- Izutsu, Toshihiko. 1997. *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.
- Kariminah, Rohmi. 2019. *Penafsiran Ayat-Ayat Thahârah dalam Kitab Tafsir Jalalain (Studi Tafsir Tematik)*, Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Linda. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Thahârah*, Skripsi (Banda Aceh : UIN Ar-Raniry)
- Mandzur, Jamal al-Din Abi Fadhl Muhammad bin Makram Ibnu. *Lisânul 'Arâb*. Beirut: Dar Shadir, t.th.
- Muasyaroh, Jumiati Ummu. 2020. *Sinonimitas dalam al-Qur'an (Analisis Semantik Lafadz Birr dan Ihsan)*. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Mujahid, Ahmad dan Haeriyah. 2019. *Thahârah Lahir dan Batin dalam al-Qur'an* dalam Al-Risalah, Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum, Vol. 19, no. 2.

- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Quthb, Sayyid. 1992. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. terj. As'ad Yasin, dkk Beirut: Darusy Syuruq.
- Santoso, Eko Budi. 2015. *Makna Tawakul dalam al-Qur'an (Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu)*, Skripsi (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga)
- Shihab, M. Quraish. 2005. *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sirajuddin. 2011. *Pentingnya Pengetahuan Thahârah dan Pengalamannya Bagi Masyarakat Tani Dusun Ma'lengu*, Skripsi (Makassar : UIN Alauddin)
- Wahyu Kurniawan, 2017, *Makna Khalifah dalam al-Qur'an (Tinjauan Semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu)*, Skripsi (Salatiga: IAIN Salatiga)